

Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri

Ika Novita Sari¹, Lailatul Fitriah², Dori³

^{1,3} Universitas Islam Tribakti -Kediri (UIT Kediri)

²Institut Agama Islam Negeri-Kediri (IAIN Kediri)

¹E-mail: ikanovitasari177@gmail.com. 085816363177

²E-mail: lailatulfitria.iainkediri@ac.id. 085608090122

*Penulis koresponden, e-mail : lailatulfitria.iainkediri@ac.id. 085608090122

Abstrak

Motivasi merupakan suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu. Sedangkan belajar dimaknai sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang. Pada prinsipnya, belajar merupakan tugas siswa namun faktanya, tidak semua siswa memiliki motivasi dan komitmen belajar yang kuat untuk mencapai hasil optimal. Terlebih pada masa remaja, adaptasi dari perubahan fisik yang juga dipengaruhi hormonal, kognitif dan emosi yang melesat cepat, siswa dituntut untuk dapat stabil supaya tidak mengalami hambatan yang berarti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari konseling individu yang dilakukan empat tahapan mulai dari identifikasi hingga evaluasi, bahwa Subjek memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata sehingga membutuhkan waktu untuk menangkap dan mengelola informasi yang beragam. Pribadi yang tidak mudah terbuka, kepercayaan diri yang rendah serta konsep diri yang belum terbentuk secara utuh atas eksistensi diri dapat menjadi hal mendasar yang menghambat motivasi belajarnya. Hasil penelitian ini menjadi penting, sebagai salah satu alternatif media penanganan permasalahan siswa sehingga dapat lebih mendalam untuk memahami profil siswa.

Kata kunci: *Konseling Individu, Motivasi Belajar, Remaja*

Abstract

Motivation is a driving force, directing and strengthening a person's behavior in carrying out certain actions. Meanwhile, learning is interpreted as a process characterized by changes in a person's disposition or capabilities. In principle, learning is a student's task, but in fact, not all students have strong motivation and commitment to learning to achieve optimal results. Especially during adolescence, when adapting to physical changes which are also influenced by hormonal, cognitive and emotional changes, students are required to be stable so that they do not experience significant obstacles. This research uses a qualitative approach. The results obtained from individual counseling carried out in four stages starting from identification to evaluation, show that the subject has a below average intellectual capacity so it takes time to capture and manage diverse information. Individuals who do not open up easily, have low self-confidence and a self-concept that has not yet fully formed their own existence can be fundamental things that hinder their motivation to learn. The results of this research are important, as an alternative medium for handling student problems so that you can understand student profiles more deeply.

Keywords: *Individual Counseling, Learning motivation, Adolescents*

1. PENDAHULUAN

Motivasi dalam kegiatan belajar, merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Pada kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka cenderung kesulitan melakukan aktivitas belajar.

Thomas L. good dan Jere B. Briphy (dalam Elida Prayitno, 1989:8) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu. Individu yang akan melakukan suatu perbuatan mempunyai suatu energi penggerak dan mengarahkan untuk memperkuat perbuatan itu untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Munandir (dalam W.S Winkel, 1996: 36) mengemukakan, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Sedangkan pada prinsipnya, tugas utama seorang siswa adalah belajar karena merekalah harapan sebagai generasi penerus bangsa yang dapat memajukan dan mengembangkan bangsa dan negara. Terlebih, untuk menjadi siswa yang berkualitas, tentu akan dituntut memiliki beberapa kemampuan lain, tidak hanya secara akademik namun juga secara sosial dan emosi.

Pada kajian penelitian ini, remaja menjadi objek yang akan ditelaah bahwa remaja merupakan masa yang penuh kesulitan-kesulitan, oleh karenanya masa tersebut dianggap sebagai masa transisi (Soekanto, 1987). Kondisi sosial yang selalu berubah dari waktu ke waktu akan menuntut remaja untuk dapat adaptif. Kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merupakan salah satu faktor kondisi mental yang sangat penting (Gunarsa, 1991).

Objek kajian penelitian ini merupakan siswa di SMKS AL – Mahrusiyah. Sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaan yang sangat menonjol, sebab disamping materi agama lebih banyak sekolah tersebut di bawah yayasan pondok pesantren. Tetapi, faktanya terdapat fenomena yang tidak jauh berbeda dengan sekolah - sekolah lain, yakni siswa yang teridentifikasi motivasi belajar belum optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, memiliki minat yang rendah ketika berada di kelas saat berlangsung kegiatan belajar mengajar, tampak mengantuk bahkan tertidur di kelas. Sebetulnya, para siswa memiliki potensi yang besar jika dapat mengelola waktu dengan efektif, sebab mayoritas adalah siswa bertempat tinggal di pondok pesantren. Sebetulnya siswa – siswa ini memiliki tantangan yang lebih tinggi, maka ketika mereka mampu, justru ketahanan mentalnya akan terbentuk dengan kuat. Tantangan yang ada di antaranya kegiatan – kegiatan di pondok pesantren termasuk mengaji yang cukup padat, kegiatan – kegiatan lain di sekolah, apabila hal ini dapat dikelola dengan baik waktunya, maka aktivitas belajar di sekolah akan tetap stabil. Faktanya, tantangan kegiatan yang ada belum sepenuhnya dapat dikelola secara efektif, yang tampak di sekolah adalah terdapat siswa – siswa yang minatnya cenderung rendah ketika proses pembelajaran serta kehadiran di sekolah seringkali terlambat. Dalam hal ini pendampingan secara intens dan periodik menjadi hal penting untuk mengidentifikasi hambatan mendasar, supaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar, salah satunya adalah konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu program dalam sistem pendidikan di sekolah yang dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, berkaitan dengan perkembangannya, baik secara sosial maupun emosi (Rahman, 2003)

Sejalan dengan hasil penuturan dari guru bimbingan konseling bahwasannya problematika setiap siswa tentu beragam. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung rendahnya motivasi dalam belajar. Terdapat beberapa siswa yang teridentifikasi memiliki permasalahan pola pengasuhan yang kurang sesuai berdasarkan hasil wawancara, sehingga dapat memengaruhi pola belajar dan minat belajarnya. Selain itu, tipe kepribadian yang cenderung tertutup, memiliki pola relasi sosial yang tidak mudah terbuka. Lebih lanjut, berkaitan dengan kapasitas intelektual juga menjadi penting untuk diukur guna memahami secara menyeluruh faktor – faktor yang melatar belakangi rendahnya motivasi belajar. Keragaman penyebab tersebut dapat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hasil belajar, selain itu pada moral dan mental. Tingkat kedisiplinan yang cenderung rendah pun dapat berpotensi memunculkan perilaku melanggar aturan.

Lebih lanjut, objek kajian ini melibatkan siswa di usia remaja. "*Adolescentia*" menyiratkan proses pendewasaan menjadi dewasa (Hurlock, 2003). Anak-anak yang dianggap dewasa dianggap mampu bereproduksi. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama waktu ini, berbagai perubahan terjadi, termasuk perubahan hormon, fisik, psikologis dan sosial. Menurut Batubara (dalam Suryana, dkk, 2022) perubahan ini terjadi secara cepat bahkan terkadang tanpa sepengetahuan kita. Oleh sebab, perubahan yang melesat dan tidak didukung oleh penguatan sosial dan pemahaman terhadap pribadi yang utuh, dapat menjadikan ketidakstabilan emosi dan pemahaman yang keliru atas realita yang dihadapi.

Berdasarkan uraian kasus tersebut layanan konseling individual akan menjadi salah satu alternatif penanganan yakni konseling yang diberikan oleh konselor pada siswa secara perseorangan yang memiliki permasalahan baik bidang pribadi, sosial belajar maupun karir (Hikmawati, 2011). Teknik ini digunakan oleh konselor guna menangani masalah tersebut dan memahami faktor – faktor yang mendorong siswa menjadi malas belajar dan kemudian memberikan motivasi kepada mereka.

Berdasarkan uraian di atas, ada ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai konseling individual sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMKS Al-Mahrusiyah Kota Kediri.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang lebih menitikberatkan pada kualitas atau unsur penting terkait peristiwa serta indikasi sosial yang membentuk suatu arti penting untuk perluasan suatu ide atau teori. Peneliti mengumpulkan data dengan cara terlibat aktif ke informan untuk memahami suatu peristiwa. Dengan pendekatan ini, peneliti akan membahas lebih lanjut terkait kegiatan konseling yang dilaksanakan secara individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui psikotes, observasi dan wawancara. Teknik *interview* dalam riset ini menggunakan *interview* terstruktur dan observasi. *Interview* terstruktur suatu pola dimana peneliti mencari tahu apa yang tidak diketahui kemudian membuat kerangka pertanyaan untuk membantu memperoleh data penelitian. Subyek dalam riset ini adalah siswa SMKS Al-Mahrusiyah Kediri. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik ini, seorang peneliti bisa memberikan penilaian terhadap siapa yang sebaiknya berpartisipasi di dalam sebuah penelitian. Seorang peneliti dapat secara tersirat memilih subjek yang dianggap representatif terhadap suatu populasi (Sugiyono, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 1 bulan, terdapat siswa – siswa yang datang terlambat. Meningkatnya siswa yang datang terlambat terutama di hari Senin, Jumat dan Sabtu, sebab di hari tersebut para siswa beranggapan akan minim penjagaan dari pihak sekolah. Sebetulnya, penjagaan telah dilakukan di beberapa titik utama untuk melakukan razia keterlambatan siswa. Namun, faktanya masih terdapat banyak siswa yang terlambat. Subjek dalam penelitian ini teridentifikasi terlambat datang ke sekolah dengan intensitas yang sering dalam satu minggu, sebanyak lima kali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa, keterlambatan datang ke sekolah disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, jaga malam di pondok pesantren, tidur setelah shubuh, bangun kesiangang, antre mandi, mengambil nasi kos (diambil dari dapur), sarapan, mencari seragam. Sedangkan informan lain yakni staf kurikulum dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, menyampaikan bahwa kurangnya adanya kontrol dari pengurus pondok. Sebetulnya setelah shubuh, tidak ada kegiatan di pondok pesantren, namun memang para siswa seringkali menjadikan hal tersebut sebagai alasan keterlambatan datang ke sekolah. Kemudian, kurangnya kontrol kesiswaan. Apabila dilakukan kontrol secara berkala ke asrama, faktanya dapat mengurangi jumlah siswa yang terlambat sekolah.

Tidak hanya melalui observasi dan wawancara, lebih mendalam yakni pemeriksaan melalui tes psikologi baik proyeksi maupun tes intelegensi. Tes DAP (*Draw A Person*) merupakan figur manusia yang digambar dianggap sebagai persepsi si penggambar tentang dirinya dan bayangan tubuhnya. Walaupun gambar-gambar yang dibuat subjek biasanya merupakan bayangan bayangan tubuh dan konsep dirinya, tetapi perubahan-perubahan dalam sikap dan suasana hati karena situasi juga dinyatakan di sini. Melalui gambar manusia, seseorang dapat mengekspresikan bagaimana perasaannya sendiri kepada orang lain. Gambar manusia

berhubungan erat dengan impuls – impuls, kecemasan, konflik-konflik dan keseluruhan karakteristik individu. Dengan menggunakan tes DAP ini secara umum dapat memberikan beberapa kemungkinan antara lain (Anastasi & Urbina, 2007):

1. Gambar orang tersebut merupakan proyeksi daripada *self concept*.
2. Proyeksi dari individu terhadap lingkungan.
3. Proyeksi dari pada *ideal self image* nya.
4. DAP sebagai suatu hasil pengamatan individu terhadap lingkungan
5. Sebagai ekspresi pada kebiasaan dalam hidupnya.
6. Ekspresi keadaan emosinya (*emotional tone*).
7. Sebagai proyeksi sikap subjek terhadap kehidupan / masyarakat pada umumnya
8. Ekspresi sadar dan ketidaksadarannya.

Berdasarkan hasil dari tes DAP, terdapat hal-hal yang menonjol utamanya pada lingkup sosial. Subjek tampak tidak percaya diri, tidak mudah terbuka pada orang lain sehingga tampak belum menikmati aktivitas bersama rekan-rekan di lingkungan sekitarnya. Ia masih terkendala jika memulai diri untuk membangun relasi. Namun, sebenarnya jika berada dalam suatu kelompok sosial, ia masih dapat kooperatif, ia juga masih dapat memahami antara emosi yang dirasakan dan hal-hal yang sifatnya logis. Adanya indikasi kekhawatiran terhadap realita di masa mendatang, sehingga dapat memperkuat konsep dirinya yang lemah. Ia masih belum memiliki keyakinan yang kuat atas pendiriannya yang memungkinkan respon sigap atas peristiwa yang dihadapi nampak belum optimal. Secara umum, konsep diri yang dimiliki masih belum tampak kuat, belum dapat mengidentifikasi potensi dan kelemahan yang dimiliki. Masih terkendala mengenali karakter diri sehingga ia masih mudah terpengaruh oleh orang lain. Terlebih, untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki ia masih cenderung membutuhkan pendampingan dari orang lain, utamanya orang terdekat.

Pengukuran kapasitas intelektual juga menjadi hal penting sebagai media identifikasi motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, menggunakan tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*). Cattell (1971) berpendapat bahwa inteligensi atau general (g) intelligence terdiri dari dua faktor, yaitu *fluid intelligence* dan *crystalized intelligence*. *Fluid intelligence* merupakan kapasitas seseorang untuk berpikir secara logis dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang baru, dan mandiri dalam mengumpulkan pengetahuan yang dibutuhkan. Termasuk di dalamnya yaitu kemampuan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan baru, mengidentifikasi pola-pola dan hubungan-hubungan antar masalah, serta membuat perhitungan secara logis. Termasuk di dalam *fluid intelligence* yaitu kemampuan untuk menggunakan gaya berpikir deduktif maupun induktif. Cattell (1971) selanjutnya menyatakan bahwa *crystalized intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan pengalamannya. Hal ini membuat *crystalized intelligence* pada umumnya akan berkembang sesuai dengan penambahan usia seseorang. *Crystalized intelligence* diidentifikasi dari keluasan dan kedalaman pengetahuan umum yang dimiliki seseorang, kosa kata, dan kemampuan untuk berpikir menggunakan kata-kata maupun angka. *Crystalized intelligence* merupakan produk dari pendidikan dan pengalaman seseorang dalam interaksinya dengan *fluid intelligence* (Saptoto, 2012).

Hasil yang diperoleh dari pengukuran menggunakan CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) adalah 70 (*borderline*). Kapasitas intelektual tersebut mengindikasikan ia akan membutuhkan waktu lebih Panjang untuk menangkap informasi untuk kemudian mengelola dan memahaminya secara utuh. Ia akan membutuhkan pendampingan ketika menghadapi hambatan yang kompleks, juga terkait manajemen waktu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat menjadi pedoman bahwa rendahnya motivasi belajar juga dipengaruhi oleh daya tangkapnya terhadap informasi sehingga subjek merasa kesulitan memproses informasi yang beragam. Ia akan cenderung mengalihkan perhatiannya pada hal lain, bahkan akan nampak bermalasan-malasan ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, konseling individu dapat digunakan sebagai media intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini, dilakukan 4 kali pertemuan yakni pada pertemuan pertama dilakukan *rapport* dan *assessment*, pertemuan kedua adalah *goal setting*, pertemuan ketiga dan keempat adalah implementasi konseling individu dan evaluasi. Langkah

awal adalah melakukan analisis penyebab motivasi belajar yang rendah seperti terlambat datang di sekolah, minat belajar di kelas tampak rendah, tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas juga rendah, terlihat kurang percaya diri ketika mengerjakan tugas. Kemudian, tahap menentukan perilaku yang bermasalah, intensitas munculnya perilaku tersebut, selanjutnya mengidentifikasi akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Hasil analisisnya bahwa, secara pribadi merupakan seorang yang tidak mudah terbuka pada orang lain terutama yang baru dikenalnya. Kurangnya percaya diri, tampak belum menikmati aktivitas bersama rekan-rekan di kelompok sosial tertentu maupun di lingkungan sekitarnya. Masih terkendala jika memulai untuk membangun interaksi. Belum sepenuhnya paham mengenai emosi yang dirasakan dan pola berpikir yang logis. Terdapat kekhawatiran pada realita di masa mendatang, hal ini akan berpotensi memperkuat penilaian terhadap konsep diri yang rendah. Ia pun juga masih mudah terpengaruh oleh orang lain sebab keyakinan pada diri yang masih belum konsisten sehingga ketika menghadapi suatu peristiwa, responnya belum sigap.

Selanjutnya, *behavior* (perilaku yang bermasalah) adalah datang terlambat ketika sekolah, minat belajar di kelas tampak rendah, kemudian jika diberi tugas-tugas sekolah, tanggung jawab untuk menyelesaikannya belum tampak, apalagi komitmennya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Perhatiannya pada materi pembelajaran juga masih belum optimal, mudah teralihkan pada hal lain. *Consequence* (akibat dari perilaku) tersebut adalah hasil belajar yang tidak mencapai standar. Mendorong teman-teman yang lain untuk ikut meniru perilaku tersebut sehingga suasana di kelas saat pembelajaran menjadi kurang efektif.

Setelah dilakukan analisis terhadap perilaku yang bermasalah dan akibat yang ditimbulkan, maka selanjutnya adalah penerapan konsling individu. Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang klien dengan tujuan untuk memahami dirinya sendiri, keadaannya sekarang dan masa yang akan datang dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Ulfiah, 2020). Sedangkan dalam lingkup sekolah, konseling menurut Prayitno (dalam Setiawan, 2018) merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik yang dilakukan secara individual ataupun kelompok agar peserta didik dapat lebih mandiri dan berkembang secara optimal.

Guna menyelesaikan kasus tersebut, di SMKS AL-Mahrusiyah Kediri, konselor memilih pelaksanaan konseling secara individual untuk menjamin kerahasiaan permasalahan yang dialami siswa. Azas kerahasiaan dalam konseling menuntut segala permasalahan yang disampaikan oleh klien dijamin kerahasiaannya. Pada pertemuan pertama, konselor melakukan *rapport* (pendekatan) untuk mengenali dan memahami pribadi klien secara menyeluruh. Memang, subjek termasuk seorang yang tidak mudah terbuka dan terkesan perlu waktu lebih lama untuk menangkap informasi dan memahaminya. Hasil yang diperoleh, pola pengasuhan yang belum sepenuhnya demokratis, menimbulkan kebingungan pada subjek ketika menghadapi hambatan, ia menjadi sulit untuk membuat keputusan. Ia menyadari bahwa cukup kesulitan mengelola diri, mengelola waktu. Sebab, merupakan tantangan yang besar ketika tinggal di pondok pesantren. Aktivitas rutin di pondok yang cukup padat mendorongnya untuk lebih sigap dan disiplin waktu. Fokus untuk belajar sesuai jadwal. Selain itu juga berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda-beda. Pada pertemuan pertama, konselor juga memberikan penguatan positif pada klien agar tetap bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari meski tampak berat. Pada pertemuan kedua, konselor menggali potensi-potensi yang dimiliki klien. Dibalik sikapnya yang tertutup, sebenarnya klien memiliki harapan yang besar untuk mencapai impiannya yakni dapat lulus dengan nilai-nilai yang optimal dan membanggakan orangtua. Sebenarnya ia cukup mampu mengenali perasaan yang sedang dirasakan dan memiliki terbuka jika orang lain membutuhkan bantuannya. Konselor mengajak klien untuk bersama-sama memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk mendukung aktivitas kesehariannya. Harapan dan impiannya dimantapkan seolah-olah ia betul-betul dapat menggapainya. Berdasarkan hasil pemeriksaan intelegensi, yang diperoleh adalah klien memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan ia masih perlu waktu lebih lama untuk menyerap informasi dan memahami situasi yang sifatnya kompleks. Masih membutuhkan pendampingan dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan harapannya yang besar untuk mencapai

impiannya namun ia belum mampu mengenali potensi – potensi yang dimiliki yang dapat mendukung, menyelesaikan hambatan yang dihadapi.

Pada saat ia menghadapi tantangan belajar baik di pondok pesantren maupun di sekolah, ia masih kesulitan manajemen diri dan manajemen waktu. Tantangan yang besar dan tidak diimbangi dengan pola berpikir yang memadai sehingga menimbulkan kemalasan dalam belajar, minat belajar yang rendah bahkan terdapat ketidaksiplinan di sekolah. Pada pertemuan ini, subjek mulai memahami dinamika yang terjadi pada diri sehingga muncul kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, pemahaman terhadap diri terkait konsep diri sebagai remaja. Konsep diri merupakan hal mendasar yang sangat penting bagi seseorang, utamanya remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat diterima. Konsep diri ini bukanlah bawaan sejak lahir namun merupakan hasil dari pengalaman seorang anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Hasil dari interaksi dengan orang lain termasuk anggota keluarga menjadi pondasi awal pembentukan konsep diri (Sunaryo, 2003). Remaja yang memiliki konsep diri positif, maka akan memiliki tujuan dan cita-cita, mempunyai semangat juang yang tinggi (Syahraeni, 2020). Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung membatasi diri, tidak yakin dengan kemampuan, merasa tidak mampu memenuhi keinginan lingkungannya yang akhirnya remaja merasa rendah diri.

Lingkungan sosial yang beragam, yang dihadapi oleh subjek merupakan tantangan baginya. Dengan kapasitas yang dimiliki, tentu masih membutuhkan pendampingan dalam menyelesaikan permasalahan. Dari hasil pertemuan ketiga, bahwa klien mulai memahami makna konsep diri yang positif bagi dirinya secara pribadi. Terbentuknya konsep diri yang positif melalui penanaman nilai agama yang kuat sudah diperoleh dari pondok pesantren, kemudian kepercayaan diri dan penerimaan diri masih perlu dikembangkan, namun klien telah memahami bahwa setiap individu pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang dimiliki sehingga setiap orang memiliki hak untuk merealisasikan impiannya.

Selanjutnya pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir adalah evaluasi. Pada tahapan ini, setelah proses konseling berakhir respon yang diberikan oleh klien adalah senang karena mendapat perhatian, senang karena dibantu untuk memahami permasalahan dan paham pentingnya semangat belajar. Secara umum, hasil yang diperoleh dari proses konseling, pemahaman klien secara kognitif menjadi terbuka. Memahami potensi-potensi yang dimiliki, tidak hanya kelemahan – kelemahan yang ada. Subjek menjadi terbuka bahwa potensi yang dimiliki dapat digunakan untuk mendukung proses belajar dan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Keterbatasan secara intelektual tidak menjadi hambatan selagi ada upaya untuk mencapai harapan atau impiannya. Lebih jauh, penilaian terhadap diri secara positif menjadi pondasi awal dalam beraktivitas sehari-hari dan membangun relasi sosial.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hasil akhir dari konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMKS Al-Mahrusiyah Kediri adalah melalui konseling individu yang dilakukan melalui empat tahapan mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi, menunjukkan bahwa subjek lebih terbuka pemahamannya mengenai pentingnya membangun pondasi semangat belajar. Latar belakang permasalahan dari faktor pola pengasuhan yang belum demokratis, kemudian kapasitas intelektual di bawah rata-rata bahkan secara pribadi menunjukkan hambatan dalam berelasi sosial dan konsep diri yang negative menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Subjek secara perlahan memetakan potensinya yakni masih terdapat kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini menjadi kelebihannya secara afeksi yang dapat digunakan untuk membantu orang lain. Namun, ia belum sepenuhnya dapat mengembangkan potensi tersebut, sehingga ia cenderung bermalas-malasan, minat belajar rendah, mengantuk bahkan sering terlambat jika datang ke sekolah. Perubahan pemahaman terkait konsep diri dan pemahaman secara kognitif mengenai pentingnya memacu dan mempertahankan semangat belajar di tengah tantangan aktivitas yang pada di pondok pesantren menjadi hasil akhir yang memuaskan bagi Subjek. Melalui pendampingan konseling

individu, menjadi salah satu intervensi yang efektif mengubah keyakinan dan pola berpikir yang rasional bagi Subjek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap civitas akademika dan siswa SMKS Al- Mahrusiyah yang telah menyambut dengan hangat dan membantu dalam proses penelitian, sehingga dapat terselesaikan penelitian ini. Terima kasih atas dukungan sosial dan fasilitas yang diperlukan dalam proses mengumpulkan data-data yang diperlukan, utamanya bagi pembimbing di lapangan yang telah memberikan peluang untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Miharja, Wira, "Penerapan Metode Konseling Individu Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Kegiatan Bimbingan Konseling," *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2 No. 1 April 2022
- [2] Radianengsih, Yuliana, Anas, Aswar dan Sukmawati, Bhennita, "Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Broken Home", *Jurnal Pandalungan, Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, pp. 1 – 10
- [3] Nadia, Fauzia, "Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)".
- [4] Suryana, Ermis, Hasdikurniati, Amrina Ika, Harmayanti, Ayu Alawiya dan Harto, Kasinyo. "Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol. 8. No. 3 Agustus 2022. DOI : 10.58258/jime.v9i1.3494
- [5] Teuku Amnar, Saputra dan Zuriah. "Konseling Individual untuk Meningkatkan Konsep Diri Korban Bullying di Sekolah. (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Sigli)". *J.Counselle*. Vol. 2, No. 2, Dec (2022). DOI: 10.32923/couns.v2i02.2818
- [6] Thorifah, Sri Bintang Anshar Alim, Budiyanto dan Darminto, Eko. "Peran Konselor dalam "Meningkatkan Motivasi Berprestasi Akademik Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling". *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. Vol 3, No 1, 2020, pp 11-18. doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.473
- [7] Suciyati, Tahir, Muhammad dan Khair, Baik Niswatul. "Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa". *Journal of Classroom Action Research*. JCAR 5(1) (2023). DOI: 10.29303/jcar.v5i1.2824
- [8] Arifudin, Opan, Sofyan, Yayan, Sadarman, Budi dan Tanjung, Rahman. "Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 10, No. 02, Desember 2020, Hal. 237-242